



**TRANSPARANSI DAN PARTISIPASI
DALAM PENGELOLAAN DANA DI GEREJA PEDESAAN:
Studi Di Jemaat Bukit Horeb Batangbabasal**

*** Meilike Panggolong, Lefran Lembolangi, Niel Kapoginta Parinsi**

Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai, Indonesia

*Korespondensi: panggolongmeilike@gmail.com

Keywords	Abstract
Accountability, Church Finance, Congregational Participation, Fundraising, Rural Church, Transparency	<i>The church, as both a spiritual and social entity, requires sustainable financial support to sustain its ministries. However, financial management in rural churches often faces challenges such as limited resources, manual record-keeping, and insufficient administrative training. This study aims to examine the fundraising practices of Bukit Horeb Batangbabasal Congregation, a local church in rural Central Sulawesi, focusing on the level of congregational participation, satisfaction with the system implemented, and perceptions of financial transparency. The research employed a quantitative method with a descriptive approach. The findings reveal that congregational participation in fundraising activities is remarkably high, particularly through traditional methods such as worship offerings and special envelopes for major church events. The congregation also expressed high satisfaction with the positive impact of fundraising, although improvements are still needed in terms of the ease of the donation process. Furthermore, perceptions of financial transparency were highly positive, reinforcing trust and participation among members. In conclusion, fundraising in rural churches serves not only as a financial mechanism but also as an expression of solidarity, mutual support, and testimony of faith, with transparency and accountability as the foundational principles for sustaining church ministry.</i>
Kata Kunci	Abstrak
Akuntabilitas, Gereja Pedesaan, Keuangan Gereja, Partisipasi Jemaat, Penggalangan Dana, Transparansi	Gereja sebagai entitas spiritual dan sosial memerlukan dukungan finansial yang berkelanjutan untuk menopang pelayanan, namun tata kelola keuangan di gereja pedesaan seringkali menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya, sistem pencatatan manual, dan minimnya pelatihan administrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik penggalangan dana di Jemaat Bukit Horeb Batangbabasal, sebuah gereja lokal di pedesaan Sulawesi Tengah, dengan fokus pada tingkat partisipasi jemaat, kepuasan terhadap sistem yang diterapkan, serta persepsi terhadap transparansi pengelolaan dana. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi jemaat dalam penggalangan dana sangat tinggi, khususnya pada metode tradisional seperti persembahan ibadah dan sampul hari besar gerejawi. Jemaat juga menyatakan kepuasan yang tinggi terhadap dampak positif penggalangan dana, meskipun terdapat ruang perbaikan pada aspek kemudahan proses donasi. Selain itu, persepsi jemaat terhadap transparansi pengelolaan dana sangat positif, yang memperkuat kepercayaan dan partisipasi mereka. Kesimpulannya, penggalangan dana di gereja pedesaan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme finansial, tetapi juga sebagai wujud solidaritas, gotong royong, dan kesaksian iman, dengan transparansi dan akuntabilitas sebagai fondasi utama keberlanjutan pelayanan.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .	



PENDAHULUAN

Secara fundamental, gereja, sebagai entitas spiritual dan sosial, membutuhkan dukungan finansial yang berkelanjutan untuk mewujudkan misinya. Dana yang terkumpul tidak sekadar digunakan untuk operasional rutin seperti pemeliharaan gedung dan gaji staf, tetapi juga untuk membiayai berbagai program pelayanan sosial, misi penginjilan, pendidikan teologi, serta kegiatan amal yang bertujuan membantu komunitas yang membutuhkan. Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan penggalangan dana yang berkelanjutan untuk memastikan ketersediaan dan kecukupan dana untuk menopang pelayanan.

Secara historis, gereja telah menunjukkan kemandiriannya dengan mengandalkan dukungan finansial dari jemaatnya sendiri. Sejak masa gereja mula-mula, seperti yang dicatat dalam kitab Kisah Para Rasul, jemaat secara sukarela mengumpulkan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan sesama anggota dan membiayai penyebaran Injil (Reynecke & Du Rand, 2009). Praktik ini menunjukkan bahwa penggalangan dana dari jemaat bukan sekadar metode pendanaan, melainkan tradisi spiritual yang mencerminkan solidaritas, kasih, dan tanggung jawab bersama dalam membangun tubuh Kristus. Dengan demikian, kelangsungan pelayanan gereja selalu bergantung pada kesadaran dan partisipasi aktif dari setiap anggota.

Di berbagai gereja lokal, kesadaran yang bersifat rohani dalam memberi ini telah menjadi fondasi partisipasi jemaat. Meskipun sistem pelaporan dan pengelolaan keuangan tidak selalu terstruktur tetapi jemaat terus aktif berpartisipasi dalam penggalangan dana (Hurampa & Tololiu, 2021; Nduru et al., 2023). Nouwen dan Mogabgab (2004) menekankan bahwa penggalangan dana dalam konteks iman Kristen bukanlah sekadar kegiatan mencari dana atau memenuhi kebutuhan finansial, melainkan suatu bentuk pelayanan rohani yang melibatkan panggilan untuk berbagi visi dan iman. Dalam pandangan ini, memberi menjadi tindakan spiritual yang lahir dari relasi dengan Allah, dan penggalangan dana menjadi sarana untuk memperkuat iman, membangun komunitas, serta menyaksikan kasih Allah yang bekerja di tengah jemaat. Dengan demikian, penggalangan dana tidak dapat dipisahkan dari identitas gereja sebagai tubuh Kristus yang saling melayani.

Namun demikian, seiring dengan perkembangan gereja, kesadaran tentang tata kelola keuangan gereja yang sehat, transparansi dan akuntabilitas menjadi semakin menguat. Jemaat modern menuntut kejelasan dalam pengelolaan dana, bukan hanya sebagai bentuk pertanggungjawaban keuangan, tetapi juga sebagai pernyataan moral dan spiritual dari kepemimpinan gereja. Christanti et al. (2023) menemukan bahwa persepsi terhadap transparansi keuangan gereja sangat berpengaruh terhadap kesediaan jemaat untuk terus terlibat dalam aktivitas pendanaan gereja. Transparansi, dalam konteks ini, tidak hanya soal laporan keuangan yang tersaji, tetapi mencakup komunikasi terbuka, niat baik, dan integritas rohani dari para pelayan gereja. Ini sejalan dengan pandangan Senoga (2023) bahwa efektivitas pengelolaan dana gereja ditentukan oleh tiga faktor utama: akuntabilitas, transparansi, dan integritas pemimpin. Ketiganya berperan dalam mencegah penyimpangan dan membangun kepercayaan jangka panjang antara pemimpin dan jemaat.



Tata kelola keuangan gereja yang efektif tidak dapat dicapai tanpa keahlian yang memadai. Seiring dengan kompleksitas operasional gereja, dibutuhkan individu yang tidak hanya memiliki integritas rohani, tetapi juga keterampilan profesional dalam administrasi dan akuntansi. Pelaksana tugas yang terampil dalam pencatatan, pelaporan, dan analisis keuangan akan memastikan bahwa setiap dana dikelola dengan akuntabel dan transparan, sehingga mencegah penyimpangan dan membangun kepercayaan jemaat (Shumbambiri, 2024).

Pertanyaannya, bagaimana dengan gereja-gereja lokal yang masih berkembang, yang umumnya berada di daerah pedesaan? Gereja seperti ini umumnya memiliki keterbatasan sumber daya, sistem pencatatan manual, dan kurangnya pelatihan administrasi seringkali menjadi kendala untuk mencapai tata kelola dana yang ideal.

Studi mengenai pengelolaan keuangan gereja terdahulu seperti yang telah dikemukakan sebelumnya seperti Christanti et al. (2023), Senoga (2023), dan (Shumbambiri, 2024) umumnya dilakukan di wilayah urban, atau pada denominasi besar yang memiliki sistem organisasi dan manajemen keuangan yang relatif mapan. Belum banyak kajian yang fokus pada konteks gereja pedesaan, di mana struktur organisasi cenderung sederhana, budaya gotong royong lebih dominan, dan partisipasi jemaat didasarkan pada relasi kekerabatan yang kuat. Padahal, dalam konteks inilah praktik penggalangan dana menghadirkan dinamika khas yang belum banyak tereksplorasi secara akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam praktik penggalangan dana jemaat Bukit Horeb Batangbabasal, sebuah gereja lokal di kabupaten Banggai Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah. Gereja ini merupakan gereja lokal di wilayah pedesaan yang menerapkan sistem penggalangan dana secara tradisional—melalui persembahan ibadah, lelang suara, dan pengumpulan dana dalam acara syukur keluarga. Meskipun tanpa teknologi digital, sistem tersebut telah lama dijalankan dengan tingkat partisipasi jemaat yang tinggi. Namun demikian, aspek sistem pelaporan dan transparansi keuangan masih menjadi tantangan yang membutuhkan penguatan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengevaluasi tingkat partisipasi jemaat dalam sistem penggalangan dana, (2) menilai tingkat kepuasan terhadap sistem yang diterapkan, dan (3) mengukur persepsi jemaat terhadap transparansi pengelolaan keuangan gereja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan praktis dalam mengembangkan model penggalangan dana gereja yang kontekstual, akuntabel, dan berbasis spiritualitas komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif karena variabel yang diteliti adalah variabel tunggal tentang persepsi jemaat Bukit Horeb Batangbabasal mengenai penggalangan dana di gereja. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Januari hingga Februari 2024 di Jemaat Bukit Horeb Batangbabasal, di kabupaten Banggai Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah. Lokasi ini



dipilih karena mencerminkan konteks gereja pedesaan dengan karakteristik sosial dan struktural yang khas, yang belum banyak disorot dalam kajian akademik terkait penggalangan dana gereja.

Populasi penelitian terdiri dari seluruh anggota jemaat aktif yang telah terlibat dalam kegiatan penggalangan dana setidaknya selama satu tahun terakhir. Sampel ditentukan secara purposif, dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman responden terhadap sistem yang digunakan. Sebanyak 31 orang jemaat dipilih sebagai responden yang mengisi kuesioner sebagai media pengambilan data. Skala Likert digunakan untuk mengukur tanggapan responden terhadap berbagai aspek sistem penggalangan dana. Skor hasil kuesioner kemudian dianalisis dengan menggunakan rentang kategori sebagai berikut (Sugiyono, 2019):

Tabel 1. Interpretasi Skala 5 Pilihan

Skor Rata-rata	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Tidak Puas
1,81 – 2,60	Tidak Puas
2,61 – 3,40	Biasa Saja
3,41 – 4,20	Puas
4,21 – 5,00	Sangat Puas

Tabel 2. Interpretasi Skala 4 Pilihan

Skor Rata-rata	Kategori
1,00 – 1,75	Tidak Pernah/Sangat Tidak Setuju
1,76 – 2,51	Jarang/Tidak Setuju
2,52 – 3,27	Kadang-kadang/Setuju
3,28 – 4,00	Selalu/Sangat Setuju

Instrumen kuesioner disusun berdasarkan teori dan indikator dari Adam (2020), Senoga (2023), serta Christanti et.al (2023). Instrumen ini mencakup tiga variabel utama, yaitu tingkat partisipasi jemaat dalam penggalangan dana, kepuasan terhadap sistem yang diterapkan, dan persepsi terhadap transparansi pengelolaan dana. Masing-masing item diukur menggunakan skala Likert lima tingkat, dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

HASIL PENELITIAN

Profil Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data, karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu jenis kelamin, usia, dan frekuensi kehadiran dalam ibadah.

Tabel 3. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	12	38,7%
Perempuan	19	61,3%
Total	31	100%

**Tabel 4.** Profil Responden Berdasarkan Usia

Kelompok Usia	Jumlah	Persentase
< 20 tahun	1	3,2%
21–30 tahun	7	22,6%
31–40 tahun	7	22,6%
41–50 tahun	7	22,6%
> 50 tahun	9	29,0%
Total	31	100%

Tabel 5. Profil Responden Berdasarkan Frekuensi Kehadiran Ibadah

Frekuensi Kehadiran	Jumlah	Persentase
Setiap minggu	14	45,2%
Dua kali sebulan	8	25,8%
Sekali sebulan	2	6,5%
Kurang dari sekali sebulan	7	22,5%
Total	31	100%

Mayoritas responden adalah perempuan (61,3%), menunjukkan bahwa keterlibatan jemaat perempuan dalam pelayanan gereja relatif lebih dominan dalam konteks ini. Mereka umumnya berusia di atas 30 tahun, mencerminkan kedewasaan dan stabilitas peran jemaat dalam pelayanan gereja. Hampir separuh mereka hadir secara rutin setiap minggu (45,2%), yang menunjukkan tingkat komitmen tinggi terhadap ibadah jemaat.

Partisipasi Jemaat dalam Penggalangan Dana

Berdasarkan Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa partisipasi jemaat dalam penggalangan dana di gereja sangat kuat dan konsisten, terutama pada metode-metode yang sudah menjadi tradisi, seperti mengisi pundi/kotak di luar jadwal rutin dan memberikan sampul pada hari-hari besar gerejawi. Namun, ada kecenderungan partisipasi yang lebih rendah pada metode-metode penggalangan dana yang bersifat insidental atau tidak rutin, seperti lelang suara dan pemberian hasil panen saat ibadah syukur. Hal ini menunjukkan bahwa sistem penggalangan dana yang paling efektif adalah yang sudah mengakar kuat dalam kebiasaan dan budaya jemaat, sementara metode yang lebih inovatif atau situasional memerlukan dorongan yang lebih besar.

Tabel 6. Partisipasi Jemaat

No	Pernyataan	Skor Rata-rata	Interpretasi
1	Selalu berpartisipasi dalam kegiatan penggalangan dana	3,48	Selalu
2	Mengisi pundi/kotak selain pundi rutin	3,65	Selalu
3	Memberikan hasil panen saat ibadah syukur	3,23	Kadang-kadang



4	Memberikan sampul di hari-hari besar gerejawi	3,77	Selalu
5	Ikut serta dalam lelang suara	2,68	Kadang-kadang

Kepuasan Jemaat

Dari Tabel 7 berikut dapat disimpulkan bahwa secara umum jemaat memiliki tingkat kepuasan yang tinggi terhadap sistem penggalangan dana yang diterapkan. Jemaat merasa sangat puas dengan dampak positif yang dihasilkan dari penggalangan dana, serta dengan sistem secara keseluruhan. Namun, meskipun puas secara umum, ada sedikit penurunan kepuasan terhadap kemudahan proses donasi, yang menunjukkan bahwa ada ruang untuk perbaikan dalam menyederhanakan atau mempermudah cara jemaat memberikan kontribusi mereka.

Tabel 7. Kepuasan Jemaat

No	Pernyataan	Skor Rata-rata	Interpretasi
1	Kepuasan terhadap kemudahan proses donasi	3,29	Cukup Puas
2	Kepuasan terhadap dampak penggalangan dana	3,65	Sangat Puas
3	Kepuasan keseluruhan terhadap sistem	3,71	Sangat Puas

Transparansi dan Komunikasi

Berdasarkan tabel Persepsi tentang Transparansi dalam Pengelolaan Dana, dapat disimpulkan bahwa jemaat memiliki persepsi yang sangat positif dan percaya penuh pada transparansi gereja. Skor rata-rata yang sangat tinggi menunjukkan bahwa jemaat sangat setuju bahwa gereja atau panitia selalu menyampaikan baik jumlah dana yang terkumpul maupun laporan penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa sistem akuntabilitas gereja sudah berjalan dengan sangat baik dan berhasil menumbuhkan kepercayaan yang kuat di kalangan jemaat.

Tabel 8. Persepsi tentang Transparansi dalam Pengelolaan Dana

No	Pernyataan	Skor Rata-rata	Interpretasi
1	Gereja/panitia menyampaikan dana yang terkumpul	3,77	Sangat Setuju
2	Gereja/panitia menyampaikan laporan penggunaan dana	3,77	Sangat Setuju

PEMBAHASAN

Tingginya Partisipasi Jemaat Pedesaan dalam Penggalangan Dana Gereja

Temuan pertama dari penelitian ini adalah tingginya partisipasi jemaat dalam kegiatan penggalangan dana yang dilakukan. Hal ini menarik jika dikaji dari sisi sosiologis. Pertama, dalam kehidupan masyarakat pedesaan, ikatan kekeluargaan masih cukup tinggi. Gotong royong dalam menanggung segala sesuatu masih dipraktekkan dengan baik. Misericordia (2012) mengemukakan bahwa gereja di desa merupakan pusat interaksi bagi jemaat. Sebab itu partisipasi aktif dalam



penggalangan dana mencerminkan rasa tanggung jawab bersama untuk memelihara dan memajukan "rumah" spiritual mereka. Melalui tindakan ini, jemaat tidak hanya memberikan sumbangan, tetapi juga memperkuat ikatan kekeluargaan, rasa memiliki, dan kepedulian yang mendalam terhadap komunitas gereja mereka. Dengan demikian, penggalangan dana menjadi ekspresi dari solidaritas dan gotong royong yang kuat, yang merupakan karakteristik utama masyarakat pedesaan.

Cnaan dan Heist (2018) lebih lanjut memperkuat argumen ini dengan menjelaskan bahwa perkumpulan keagamaan, seperti gereja, bertindak sebagai pusat komunitas dan sumber ikatan sosial. Mereka berpendapat bahwa ikatan sosial yang terbentuk di lingkungan gereja mendorong jemaat untuk berpartisipasi aktif dalam segala aktivitas, termasuk penggalangan dana. Partisipasi ini bukanlah sekadar kewajiban, melainkan wujud nyata dari komitmen kolektif dan rasa kepemilikan yang mendalam terhadap komunitas mereka.

Semangat gotong royong ini telah menyatu dan mengakar dalam kehidupan gereja pedesaan. Bahkan Mayes (2023) dalam karyanya tentang karakteristik budaya Kristen pedesaan menggarisbawahi bahwa semangat gotong royong dan kemandirian merupakan bagian dari warisan yang telah mengakar selama berabad-abad. Oleh karena itu, partisipasi ini tidak hanya mencerminkan kondisi sosial saat ini, tetapi juga merupakan manifestasi dari identitas dan nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Dengan demikian, penggalangan dana menjadi ekspresi dari solidaritas yang kuat untuk memelihara dan memajukan "rumah" spiritual mereka. Melalui tindakan ini, jemaat tidak hanya memberikan sumbangan, tetapi juga memperkuat ikatan kekeluargaan, rasa memiliki, dan kepedulian yang mendalam terhadap komunitas gereja mereka, sembari melestarikan tradisi budaya yang telah menjadi pilar utama kehidupan mereka. Oleh karena itu, untuk mempertahankan partisipasi ini, gereja perlu terus memperkuat fungsi sosialnya, menjaga transparansi pengelolaan dana, dan melestarikan nilai-nilai budaya yang menjadi fondasi bagi komitmen dan rasa kepemilikan jemaat.

Kepuasan Jemaat Terhadap Penggalangan Dana

Temuan kedua tentang kepuasan jemaat terhadap penggalangan dana di gereja menunjukkan sebuah dinamika menarik antara hasil dan proses. Secara keseluruhan, jemaat merasa sangat puas dengan sistem penggalangan dana yang ada, sebuah indikasi kuat bahwa gereja berhasil membangun kepercayaan dan menunjukkan hasil nyata dari setiap kontribusi.

Shumbambiri (2024) menjelaskan bahwa kepuasan jemaat dengan pengelolaan uang di gereja dipengaruhi oleh transparansi dalam pelaporan keuangan, perencanaan anggaran yang efektif, pembentukan kebijakan yang jelas, dan keterlibatan komite keuangan yang berpengetahuan luas, yang secara kolektif menumbuhkan kepercayaan dan kepercayaan di antara para pemangku kepentingan.

Pernyataan dari Shumbambiri (2024) ini sangat relevan dan dapat dihubungkan dengan konteks penggalangan dana di gereja pedesaan. Di tengah semangat gotong royong dan ikatan



kekeluargaan yang menjadi modal utama partisipasi, praktik manajemen keuangan yang baik, seperti yang dijelaskan, berfungsi sebagai penjaga kepercayaan. Meskipun jemaat pedesaan mungkin tidak menuntut laporan formal yang rumit, mereka secara implisit menghargai dan membutuhkan transparansi.

Ketika gereja menunjukkan akuntabilitas melalui penyampaian laporan yang jelas, perencanaan anggaran yang partisipatif, dan kepemimpinan komite keuangan yang kompeten, kepercayaan jemaat akan semakin kuat. Hal ini memastikan bahwa partisipasi mereka tidak hanya didorong oleh tradisi, tetapi juga oleh keyakinan bahwa setiap sumbangan dikelola dengan bijaksana, sehingga menciptakan sistem penggalangan dana yang efektif dan berkelanjutan.

Kepuasan jemaat yang tinggi terhadap penggalangan dana di gereja kemungkinan besar juga disebabkan karena jemaat melihat bahwa dana yang dikumpulkan digunakan untuk mendukung pelayanan atau misi gereja. Dalam penelitian Irvine (2005) jemaat memandang positif penggunaan dan pengelolaan uang dengan menggunakan akuntansi yang baik karena sejalan dengan misi gereja. Dalam hal ini jemaat mengintegrasikan kepercayaan mereka pada misi gereja dengan kebutuhan untuk mengumpulkan dan mengelola dana, melihat akuntansi sebagai alat untuk memenuhi tujuan spiritual.

Namun, di balik kepuasan yang tinggi ini, teridentifikasi adanya celah yang perlu diperhatikan, yaitu terkait kemudahan proses donasi. Penurunan kepuasan pada aspek ini menandakan adanya hambatan atau ketidaknyamanan yang mungkin dirasakan jemaat saat mereka ingin memberikan donasi. Hal ini bisa saja disebabkan oleh prosedur yang kurang praktis, keterbatasan metode pembayaran, atau kurangnya fleksibilitas dalam waktu dan tempat donasi. Meskipun hambatan ini tidak memengaruhi kepuasan secara keseluruhan, temuan ini menjadi sinyal penting bahwa ada ruang untuk perbaikan efisiensi dalam sistem yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Ariani (2025) terhadap mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Diponegoro menemukan bahwa kemudahan penggunaan platform crowdfunding, seperti Kitabisa.com, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berdonasi. Hal ini berarti semakin mudah suatu platform digunakan, baik dari sisi akses, navigasi, maupun proses transaksi, maka semakin tinggi pula dorongan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan donasi. Temuan ini menegaskan bahwa faktor kemudahan menjadi salah satu aspek krusial dalam meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam praktik filantropi digital melalui platform daring.

Meskipun jemaat di desa kemungkinan belum banyak yang familiar dengan sistem donasi online seperti ini, namun kemudahan yang dihasilkan dari sistem ini tampaknya perlu diadaptasi oleh gereja pedesaan untuk memudahkan anggota jemaat memberikan donasi. Gereja dapat mempertimbangkan untuk memperkenalkan metode donasi digital atau non-tunai secara perlahan, menyediakan opsi donasi yang lebih fleksibel, atau menyederhanakan formulir dan prosedur yang mungkin ada. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap jemaat, dari yang terbiasa dengan



metode tradisional hingga yang lebih akrab dengan teknologi, dapat memberikan kontribusi dengan cara yang paling mudah bagi mereka.

Transparansi dalam Tata Kelola Keuangan Jemaat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat memiliki persepsi yang sangat positif terhadap transparansi pengelolaan dana gereja, sebuah temuan yang menjadi pilar utama dalam efektivitas penggalangan dana. Skor rata-rata yang tinggi membuktikan bahwa jemaat yakin bahwa gereja atau panitia secara konsisten melaporkan jumlah dana yang terkumpul dan juga penggunaannya. Ini bukan sekadar formalitas, melainkan indikasi kuat bahwa gereja telah berhasil membangun budaya akuntabilitas yang dihargai dan dipercaya oleh jemaat, sehingga menciptakan fondasi yang kokoh untuk semua kegiatan finansial. Seperti dikemukakan oleh Runtuwene et al. (2024) bahwa efektivitas pengelolaan keuangan berdampak langsung terhadap kepercayaan dan dukungan jemaat, yang akan terus berlanjut apabila pengelolaan dana dilakukan dengan akuntabilitas yang tinggi.

Hal ini sejalan dengan temuan Christanti et.al (2023) yang menekankan pentingnya transparansi keuangan gereja untuk menjaga kepercayaan jemaat dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan pemberian dana. Mereka menyarankan bahwa gereja harus memiliki dokumentasi tertulis yang konsisten, menyampaikan laporan keuangan secara berkala, serta melibatkan jemaat dalam pengambilan keputusan terkait anggaran gereja. Tanpa sistem pelaporan yang jelas dan teratur, gereja berisiko kehilangan rasa kepemilikan dari jemaat, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat partisipasi jemaat dalam pemberian dan dukungan terhadap kegiatan gereja. Dengan transparansi yang baik, jemaat merasa lebih terlibat dalam pengelolaan gereja, yang meningkatkan rasa tanggung jawab dan kontribusi mereka terhadap keberlanjutan pelayanan gereja.

Kepercayaan yang kuat ini memiliki dampak yang signifikan pada partisipasi jemaat. Ketika jemaat merasa yakin bahwa sumbangan mereka dikelola dengan jujur dan transparan, motivasi mereka untuk terus memberi akan semakin meningkat. Rantesalu (2020) menyoroti bahwa meskipun seharusnya menjadi lingkungan pertumbuhan karakter Kristiani, gereja sering kali tercemar oleh tindakan tidak jujur, baik dari jemaat maupun pemimpin—termasuk dalam pengelolaan keuangan yang tidak transparan dan perilaku tidak jujur dalam mengelola persembahan. Kejujuran adalah karakter yang penting dan Alkitabiah, yang harus dimiliki oleh setiap anggota jemaat sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan spiritual dalam persekutuan gereja.

Senoga (2023) menyatakan bahwa banyak gereja lokal di negara berkembang masih bergantung pada integritas personal pemimpin, bukan pada sistem administrasi yang tertulis. Artinya kepercayaan jemaat dibangun bukan karena adanya laporan keuangan yang terstruktur, melainkan karena kedekatan emosional dan reputasi moral pemimpin gereja.

Dalam konteks jemaat pedesaan seperti Jemaat Horeb Batangbasal, meskipun mungkin sistem pelaporan keuangan belum terlalu kompleks seperti pada organisasi-organisasi besar dan modern, tetapi adanya laporan keuangan atas hasil penggalangan dana tetaplah menghasilkan



persepsi positif dari jemaat. Dengan demikian, tetaplah penting bagi jemaat pedesaan untuk mengembangkan sistem pelaporan keuangan yang transparan bagi jemaat agar mendorong partisipasi yang konsisten dari mereka.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai praktik penggalangan dana di Jemaat Bukit Horeb Batangbasal menunjukkan bahwa partisipasi jemaat dalam kegiatan pengumpulan dana sangat tinggi, terutama pada metode tradisional yang telah mengakar dalam budaya gereja pedesaan. Tingginya keterlibatan ini mencerminkan kuatnya ikatan kekeluargaan, gotong royong, dan rasa memiliki terhadap gereja sebagai rumah rohani bersama. Selain itu, jemaat secara umum merasa puas dengan sistem penggalangan dana yang ada, meskipun terdapat kebutuhan untuk meningkatkan kemudahan proses donasi agar lebih praktis dan inklusif. Temuan lain yang signifikan adalah persepsi positif jemaat terhadap transparansi pengelolaan dana, yang telah berhasil menumbuhkan kepercayaan dan memperkuat partisipasi mereka. Hal ini menegaskan bahwa transparansi, akuntabilitas, dan integritas pengelola dana merupakan fondasi utama bagi keberlanjutan praktik penggalangan dana gereja. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan tata kelola keuangan yang lebih sederhana namun transparan, yang tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administratif, tetapi juga sebagai wujud kesaksian iman dan tanggung jawab spiritual jemaat dalam mendukung misi pelayanan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, S. B. (2002). *Model-Model Teologi Kontekstual*. Ladalero.
- Christanti, R., Wibowo, W. S., & Wijaya, Y. (2023). Perceptions of Church Financial Transparency: Ethical-Theological Analysis and Financial Accountability. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(1), 35. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.616>
- Cnaan, R. A., & Daniel Heist, H. (2018). Religious Congregations as Community Hubs and Sources of Social Bonding. In *Handbooks of Sociology and Social Research*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-77416-9_24
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage publications.
- Elson, R. J., O'Callaghan, S., & Walker, J. P. (2007). Corporate Governance in Religious Organizations: A Study of Current Practices in the Local Church. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 11(1), 121. <https://www.questia.com/library/journal/1G1-182468626/corporate-governance-in-religious-organizations-a>
- Hannyta, C., Sumito, R. D., & Pieter, R. (2024). Penerapan Fungsi Manajemen Gereja di GBI ROCK Pondok Indah Jakarta Selatan. *Kingdom*, 4(1), 9–20.
- Hapsari, D. R. D., & Kurnia Rina Ariani. (2025). Pengaruh Pengetahuan, Kepercayaan, Kemudahan, Dan Media Sosial Terhadap Minat Berdonasi Pada Aplikasi Crowdfunding



-
- Kitabisa.Com. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(3), 931–945. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i3.1458>
- Hurampa, M., & Tololiu, N. H. M. (2021). *Praktek Pemberian Persembahan di GKST Jemaat Maranatha Lemusa Margaretha Hurampa, Naomi H.M. Tololiu Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena*. 1(1), 40–48.
- Irvine, H. (2005). Balancing money and mission in a local church budget. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 18(2). <https://doi.org/10.1108/09513570510588733>
- Manguma, V., Randa, F., & Palalangan, C. A. (2020). Mengungkap Praktik Akuntabilitas Dalam Organisasi Gereja Toraja Jemaat Tallunglipu. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 4(2), 165. <https://doi.org/10.38043/jiab.v4i2.2328>
- Mayes, D. (2023). Characteristics of Rural Christian Culture, 1648–1900s. In *Christian History in Rural Germany*. https://doi.org/10.1163/9789004526495_007
- Mellows, S., & Bowers du Toit, N. (2023). Social transformation through affirmation of human dignity in a faith-based organisation. *Stellenbosch Theological Journal*, 8(2). <https://doi.org/10.17570/stj.2022.v8n2.a10>
- Misericordia, M. Della. (2012). The rural communities. In *The Italian Renaissance State* (hal. 261–283). <https://doi.org/10.1017/CBO9780511845697.017>
- Nduru, E. K., Devi Kristi, S., & Kahali, U. N. (2023). Sosialisasi Tentang Pentingnya Kesadaran Dalam Memberikan Persembahan Kepada Tuhan Di Jemaat GKSI Pelita Harapan Lembokodi. *Jurnal PKM Setiadharmas*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i1.184>
- Nouwen, H. J. M., & Mogabgab, J. S. (2004). *A Spirituality of Fundraising: The Henri Nouwen Spirituality Series*. Upper Room Ministries.
- Rantesalu, M. B. (2020). Karakter Kejujuran dalam Gereja Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 43. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i1.475>
- Reynecke, D., & Du Rand, J. A. (2009). Tithing or not tithing? The funding of the church according to the Book of Acts. *Ekklesiastikos Pharos*, 91(1), 191–203.
- Runtuwene, R., Dama, H., Dungga, M. F., & Pakaya, S. I. (2024). Analisis Efektivitas Pengendalian Keuangan Di Gereja Hosiana Tinelo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 84–89.
- Seiple, R. A. (2010). Fundraising: A Christian perspective on enabling radical hospitality. *Review of Faith and International Affairs*, 8(4). <https://doi.org/10.1080/15570274.2010.528980>
- Senoga, W. A. (2023). The effect of accountability, transparency, and integrity of church leaders on fraud prevention in the management of church funds. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 7(1), 1388–1409.
- Shumbambiri, G. (2024). Promoting Financial Accountability in Churches & Parachurch Institutions. *International Journal of Research and Innovation in Applied Science*, IX(VII), 668–674. <https://doi.org/10.51584/IJRIAS.2024.907055>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.